**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR DAN PASIEN REHABILITASI PECANDU NARKOTIKA DI BNNK GARUT**

**Oleh : Dina Mukhlishina**

**E-mail :** **dinamkhlshn30@gmail.com**

**Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Ali Anwar Yusuf, M.Si1**

**Dr. Idi Subandy Ibrahim, M.Si.2**

Ilmu Komunikasi

Universitas Pasundan

Jl. Kenari, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Konselor dan Pasien Rehabilitasi Pecandu Narkotika di BNNK Garut”. Komunikasi interpersonal menyangkut dua orang atau lebih saat menyampaikan pesan dan menerima pesan. Konselor memberikan komunikasi ketika dilakukan konseling bersama pasien rehabilitasi pecandu narkotika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan oleh konselor kepada pasien dan komunikasi pasien kepada konselor. Komunikasi ini dilihat dari segi keterbukaan, empati, sikap pendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang terjadi saat konseling dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif kualitatif menggunakan paradigma penelitian interpretif.

Teori yang digunakan salam penelitian ini adalah teori komunikasi terapeutik. Teori ini berfokus pada komunikasi yang efektif untuk dilakukannya konseling dengan pencapaian kesembuhan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan prosedur dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisi data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor terhadap pasien untuk membantu kesembuhan pasien dalam masa rehabilitasnya dan menggunakan kemampuan konselor saat berkomunikasi dengan pasien. BNNK Garut memberikan rasa empati, sikap dukungan dan sikap positif terhadap pasien. Konselor dan pasien menempatkan diri nya masing-masing sesuai kebutuhannya.

***Kata Kunci :*** *Komunikasi interpersonal, Rehabilitasi, Pecandu Narkoba, Konselor.*

**INTERPERSONAL COMMUNICATION OF COUNSELORS AND PATIENTS REHABILITATION OF NARCOTICS ADDICTS AT BNNK GARUT**

**By: Dina Mukhlishina**

**Email:** dinamkhlshn30@gmail.com

**Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Ali Anwar Yusuf, M.Si1**

**Dr. Idi Subandy Ibrahim, M.Si.2**

Communication Studies

Pasundan University

Jl. Kenari, Babakan Ciamis, District. Bandung Well, Bandung City, West Java 40117

**ABSTRACT**

This research is entitled "Interpersonal Communication of Counselors and Rehabilitation Patients for Narcotics Addicts at BNNK Garut". Interpersonal communication involves two or more people when sending messages and receiving messages. Counselors provide communication when counseling with narcotics addict rehabilitation patients.

This research aims to determine the communication carried out by counselors to patients and patient communication to counselors. This communication is seen in terms of openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality that occurs when counseling is carried out. In this research, researchers used qualitative research methods with qualitative descriptive studies using an interpretive research paradigm.

The theory used in this research is therapeutic communication theory. This theory focuses on effective communication for counseling to achieve healing. Data collection in this research used procedures with observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the research results, it can be concluded that therapeutic communication is carried out by counselors with patients to help the patient recover during their rehabilitation period and to use the counselor's abilities when communicating with patients. BNNK Garut provides a sense of empathy, support and a positive attitude towards patients. The counselor and patient position themselves according to their needs.

**Keywords:** Interpersonal communication, Rehabilitation, Drug Addicts, Counselor.

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR JEUNG PASIEN REHABILITASI KACUD NARKOTIKA DI BNK GARUT.**

**Ku: Dina Mukhlishina**

**Surélék: dinamkhlshn30@gmail.com**

**Pembimbing : Prof. Dr. H. Ali Anwar Yusuf, M.Si1**

**Dr. Idi Subandy Ibrahim, M.Si.2**

Studi Komunikasi

Universitas Pasundan

Jl. Kenari, Babakan Ciamis, Kab. Sumur Bandung Kota Bandung Jawa Barat 40117

**ABSTRAK**

Ieu panalungtikan dijudulan “Komunikasi Interpersonal Konselor jeung Pasien Rehabilitasi Pecandu Narkotika di BNNK Garut”. Komunikasi interpersonal ngalibatkeun dua jalma atawa leuwih nalika ngirim pesen jeung narima pesen. Konselor nyayogikeun komunikasi nalika konseling sareng pasien rehabilitasi pecandu narkotika.

Ieu panalungtikan miboga tujuan pikeun mikanyaho komunikasi anu dilakukeun ku pembimbing ka pasien jeung komunikasi pasen ka pembimbing. Ieu komunikasi katempona tina segi kabuka, empati, sikep suportif, sikep positip, jeung sarua anu lumangsung nalika konseling dilaksanakeun. Dina ieu panalungtikan, panalungtik ngagunakeun métode panalungtikan kualitatif jeung studi deskriptif kualitatif ngagunakeun paradigma panalungtikan interpretif.

Tiori anu digunakeun dina ieu panalungtikan nyaéta tiori komunikasi terapeutik. Téori ieu museurkeun kana komunikasi anu efektif pikeun konseling pikeun ngahontal penyembuhan. Ngumpulkeun data dina ieu panalungtikan ngagunakeun prosedur observasi, wawancara jeung dokuméntasi. Téhnik analisis data anu digunakeun nyaéta réduksi data, penyajian data, jeung nyieun kacindekan.

Dumasar kana hasil panalungtikan, bisa dicindekkeun yén komunikasi terapeutik dilaksanakeun ku pembimbing jeung pasien pikeun mantuan pasien cageur dina mangsa rehabilitasi maranéhanana sarta ngagunakeun kamampuhan pembimbing nalika komunikasi jeung penderita. BNNK Garut méré rasa empati, ngarojong jeung sikep positip ka pasén. Pembimbing sareng pasien nempatkeun diri dumasar kana kabutuhanana.

**Konci:** Komunikasi Interpersonal, Rehabilitasi, Pecandu Narkoba, Pembimbing.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang menjadi salah satu sasaran terbesar dalam hal peredaran narkotika yang dikendalikan oleh jaringan nasional maupun internasional. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika sekarang mnejadi sebuah kehajatan terbesar yang bisa digunakan untuk melumpuhkan kekuatan bangsa maupun generasi bangsa.

Penyalahgunaan narkotika serta obat terlarang lainnya merpakan persoalan yang genting dan harus segera ditanggulangi karena telah semakin parah dan menjadi permasalahan bagi generasi bangsa. Terdapat banyak korban atas kejadian ini dengan berbagai macam gender dan umur. Tidak hanya itu, wilayah juga menjadi sasaran kerugian terhadap penyalahgunaan Narkotika bagi pribadi, kelompok sosial dan generasi baru. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan dewasa, namun juga anak serta remaja sudah mnegetahui dan menyalahgunakannya.

Berdasarkan Survey angka prevalensi yang telah dilakukan BNN dan PUSLIT UI (2017) diperoleh hasil 1,7% yang menunjukan bahwa angka prevalensi setahun terakhir mengalami penurunan. Secara objektif, Indonesia melalui berbagai institusi di mana BNN menjadi *Leading Sector*, masih harus bekerja keras untuk benar-benar keluar dari kondisi darurat yang disampaikan.

Penyelenggaraan rehabilitasi di lembaga rehabilitasi milik BNN mendukung lembaga rehabilitasi instansi pemerintah dan komponen masyarakat dalam upaya mengoptimalisasikan berupa peningkatan kemampuan petugas rehabilitasi dan fasilitasi layanan rehabilitasi. Faktor yang menjadi penyebab seseorang menjadi penguna Narkotika, yakni ketidakcakapan melalui adaptasi dengan lingkungan, kepribadian dan kepercayaan diri yang sangat rendah sehingga tidak bisa mengatur diri sendiri atau mengontrol diri sendiri dan tidak memikirkan dampak buruk hal tersebut.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan yang aktif antara komunikan dan komunikator, dan proses komunikasi ini dilakukan untuk saling bertukar gagasan atau pikiran terhadap individu yang lain sehingga menimbulkan efek rasa keterbukaan diri dan saling percaya antara satu sama lain. Konseling merupakan pelayanan bantuan kepada individu, baik secara perorangan ataupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Konselor sangat dibutuhkan bagi penyembuhan pecandu narkotika, dan bukan hanya konselor yang dibutuhkan oleh seorang pasien tetapi seorang dokter dan psikolog juga dibutuhkan dalam membantu pemulihan pasien dalam memberikan sebuah komunikasi secara baik.

Rumusan Masalah

 Berikut ini adalah rumusan masalah, yang diturunkan dari penjelasan latar belakang :

1. Bagaimana Konselor memberikan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan pasien rehabilitasi pecandu Narkotika?
2. ⁠⁠Empati seperti apa yang harus dilakukan oleh seorang konselor ketika berkomunikasi dengan pasien rehabilitasi pecandu Narkotika?
3. Bagaimana sikap mendukung komunikasi interpersonal dari seorang konselor dengan pasien dalam rehabilitasi pecandu narkotika?
4. ⁠⁠Bagaimana Sikap Positif yang di berikan oleh konselor terhadap pasien rehabilitasi pecandu narkotika?
5. ⁠⁠Mengapa Kesetaraan di perlukan dalam komunikasi antar konselor dengan pasien rehabilitasi pecandu narkotika?

Tujuan Penelitian

 Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui keterbukaan dalam berkomunikasi yang dilakukan konselor dengan pasien.
2. Memberikan rasa Empati terhadap pasien rehabilitasi pecandu narkotika dalam masa pemulihannya.
3. Mengetahui sikap mendukung yang diberikan oleh BNNK Garut dalam melakukan rehabilitasi terhadap pasien pecandu narkotika.
4. Memberikan sikap positif terhadap pasien rehabilitasi dalam masa pemulihannya.
5. Untuk memberika rasa kesetaraan dalam berkomunikasi selaku konselor dengan pasien rehabilitasi pecandu narkotika.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi intrapersonal mengarah pada sebuah komunikasi di dalam diri seseorang. Hal ini adalah sebuah proses memikirkan, mengevaluasi, merasakan, serta menafsirkan sebuah peristiwa di dalam pemikiran seseorang. Komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang segera menyadari tanggapan satu sama lain. Kompleksitas komunikasi tumbuh seiring dengan meningkatnya jumlah orang yang terlibat dalam acara tersebut. Hubungan dengan individu lain terbentuk melalui media komunikasi interpersonal (Yodiq, 2016).

Fungsi komunikasi interpersonal itu sendiri adalah meningkatkan hubungan antar manusia, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu serta sebagai pengalaman dengan orang lain.

**Efektifitas Komunikasi Interpersonal**

Efektivitas dalam Komunikasi Interpersonal tentunya dimulai dengan lima kualitas umum, seperti keterbukaan, empati, sikap positif dan kesetaraan.

**Model Komunikasi Interpersonal**

 Model komunikasi interpersonal ada beberapa yang seperti saya ambil dari menurut Devito. Proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi secara berputar atau sirkuler, artinya tiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi interpersonal efek atau umpan balik dapat terjadi seketika.

**Rehabilitasi Pecandu Narkotika**

 Rehabilitasi terhadap pecandu atau penyalahgunaan Narkotika adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan dan masa menjalani rehabilitasi tersebut dihitung sebagai masa menjalani hukuman. Rehabilitasi terhadap pecandu Narkotika juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu Narkotika ke dalam tertib sosial agar tidak lagi menyalahgunakan Narkotika. Pemerintah juga mendirikan banyak pusat rehabilitasi yang dapat membantu pemulihan pasien pecandu Narkotika. Rehabilitasi pemulihan hak-hak seseorang dalam kedudukan atau kedudukan semula yang diberikan oleh pengadilan, menurut Undang-Undang Pasal 1 Ayat 22 KUHAP menyatakan bahwa rehabilitasi adalah kemampuan, kedudukan, harkat, dan martabat seseorang untuk dipulihkan pada tingkat penyidikan, penuntutan, atau persidangan karena ditangkap, ditahan, atau diadili tanpa dasar hukum atau karena itu orang atau hukum yang berlaku menurut Undang-Undang ini.

**Konselor Adiksi**

 Konselor menunjukkan pada orang yang menyediakan bantuan. Dari istilah tersebut menunjukkan bahwa seorang konselor merupakan seseorang yang memberikan bantuan kepada seorang klien dengan menggunakan teknik-teknik konseling. Konselor merupakan seorang yang memiliki kriteria tertentu sehingga dapat memberikan layanan dan bantuan pada klien. Kualitas konselor dinilai dari kriteria keunggulannya, termasuk kepribadian, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil.

**Teori Komunikasi Terapeutik**

 Teori ini berfokus pada komunikasi yang efektif dalam konteks terapeutik, seperti konseling. Teori ini menekankan pentingnya empati, kehangatan, dan penerimaan dari konselor untuk membangun hubungan terapeutik yang kuat dengan pasien. Hal ini dapat membantu pasien merasa aman dan nyaman untuk membuka diri dan membahas masalah mereka.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang mempunyai tujuan spesifik yaitu mencapai tujuan untuk kesembuhan, Komunikasi terapeutik dilakukan berdasarkan rencana yang buat secara spesifik, Komunikasi terapeutik dilakukan oleh orang-orang yang spesifik, yaitu praktisi profesional (perawat, dokter, bidan) dengan klien / pasien yang memerlukan bantuan, sedangkan komunikasi sosial dilakukan oleh siapa saja (masyarakat umum) yang mempunyai minat yang sama. Dalam komunikasi terapeutik terjadi sharing informasi yang berbeda (unequal share information) (Sarfika Riska et al., 2018) .

**METODE PENELITIAN**

**Paradigma Penelitian**

 Paradigma Interpretif adalah salah satu paradigma non positivisme. Pendekatan alternatif ini berasal dari beberapa filsuf jerman yang memfokuskan penelitian pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman dalam ilmu sosial. Cara pandang yang digunakan milik kaum nominalis ini yang melihat realitas sosial adalah sesuatu yang hanya merupakan label dan konsep yang digunakan untuk membangun realitas serta tidak ada sesuatu yang nyata.

 Ada tiga prinsip dasar yang di miliki oleh paradigma interpretif yaitu:

1. Individu menyikapi sesuatu peristiwa yang ada di lingkungannya berdasarkan makna yang individu tersebut buat sendiri

2. Makna terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain

3. Makna yang di dapat ataupun terbentuk akan dipahami dan di modifikasi oleh individu melalui proses interpretif yang juga berkaitan dengan hal lain yang dihadapinya.

**Lokasi Penelitian**

 Lokasi penelitian ini di lakukan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Garut yang beralamat di Jl. Patriot No. 3A.

**Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi, Nasution (2008) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.
2. Wawancara, Wawancara semi terstruktur adalah metode wawancara yang menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, tetapi tidak mengikat pewawancara untuk mengajukan pertanyaan secara kaku.
3. Dokumentasi, Peneliti mengumpulkan informasi dan data dokumentasi dengan melakukan penelusuran data melalui studi pustaka, penulusuran data online terkait dengan rumusan penelitian dan pengumpulan dokumentasi berupa foto dan gambar sebagai data pendukung peneliti.

**Teknik Analisis Data**

1. Reduksi Data, Pada tahap ini terjadi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian Data , Dalam tahap penyajian data, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi terstruktur untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan Kesimpulan, Langkah ketiga dalam analisi kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

**Keabsahan Hasil Penelitian**

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas, data yang sudah didapatkan dapat dilakukan dengan menguji otentitas data melalui teknik triangulasi data, karena dengan teknik ini peneliti dapat me-recheck temuannya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Badan Narkotika Nasional (BNN) yaitu sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) yang bertugas dan melaksanakan pemerintahan di bidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol. BNN dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab langsung terhadap Presiden.

Dasar hukum dari BNN yaitu Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika. Sebelumnya, BNN merupakan lembaga non-struktural berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002, yang kemudian diganti dengan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007.

Badan Narkotika Nasional Kabupaten Garut dibentuk pada tanggal 19 April 2011 bersamaan dengan dilantiknya Bapak Agus Juanda, SH. M. Si berdasarkan SK Kepala BNN RI Nomor : KEP/51/IV/2011/BNN. Dengan ditetapkannya sejumlah personil yang dipekerjakan dari Pemerintah Kabupaten Garut sejumlah 11 Orang dibawah kepemimpinan Bapak Agus Juanda, SH. M. Si sebagai Kepala Badan Narkotika Nasional Kabupaten Garut.

Konselor sudah memberikan dan menujukan sikap keterbukaan kepada pasien dengan cara mau mendengarkan dengan baik dalam kondisi apapun begitu sebaliknya keterbukaan yang di berikan oleh pasien kepada konselor dengan cara mengeluarkan keluh kesah nya tanpa ada Batasan dan pasien pun memulai memberikan kepercayaannya kepada konselor hingga memberikan rasa nyaman. Dengan keterbukaan itu konselor dapat membantu pasien dalam penyembuhannya dan pasien mendapatkan kepuasan tersendiri dalam masa rehab itu sendiri.

BNNK Garut memberikan sifat empati kepada setiap pasiennya Ketika sedang melakukan konseling, empati itu tidak secara langsung di tunjukan oleh konselor tetapi bisa melalui sikap konselor dengan tidak terlalu menyudutkan pasien bahwa pasien itu salah, menjaga sikap dari sisi emosional juga harus dilakukan oleh konselor agar pasien tidak tertekan

Perilaku sikap positif juga ditunjukan oleh konselor BNNK Garut, konselor membicarakan hal-hal yang membuat pasien senang dan nyaman. Berbicara dengan senyum dan ramah, memberikan lingkungan yang terbuka kepada pasien, dengan perilaku positif yang dilakukan konselor tersebut, bisa menjadikan contoh untuk pasien agar memiliki prilaku positif juga.

Sikap mendukung kepada pasien diberikan oleh konselor BNNK Garut, sikap mendukung yang diberikan konselor seperti memberikan dukungan semangat, memberikan motivasi, serta memberikan dukungan emosional, hal tersebut dilakukan agar pasien yang terjerumus dalam masalah penyalahgunaan narkoba bisa nyaman saat konseling dan sampai kepada terapi yang terakhir dan bisa dinyatakan pulih dari peggunaan narkoba.

Suasana kekeluargaan antara konselor dengan pasien menjadi kesetaraan bagi kepentingan pemulihan. Dengan cara membuat dan berusaha membentuk suasana kekeluargaan, kenyamanan pasien bisa menyampaikan keluh kesah dengan konselor karna sebuah kesetaraan, maka dengan hal ini memberikan keterbukaan lebih terhadap konselor karena sudah ada merasa kedekatan dengan konselor.

Saran

Berikut ini sarab-saran peneliti berdasarkan Kesimpulan diatas:

1. BNNK Garut diharapkan tetap melaksanakan program rehabilitasi serta kegiatan- kegiatan yang menunjang untuk pemulihan dan penyembuhan pecandu narkoba.
2. Konselor BNNK Garut diharapkan menjadi contoh yang baik untuk pecandu narkoba serta selalu menghimbau pasien untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan Yayasan Sarasehan Pekanbaru, serta bisa menjadi contoh baik bagi konselor-konselor yang ada di seluruh tanah air.
3. Konselor BNNK Garut diharapkan selalu bisa memberikan sikap positif demi menciptakan rasa nyaman terhadap seluruh residen, agar residepasienn bisa terbuka saat menjalani konseling.
4. Konselor BNNK Garut diharapkan selalu memberikan rasa empati terhadap residen, agar konseling rehabilitasi berjalan dengan efektif.
5. Peneliti berharap agarpenelitian ini berguna dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya yang berminat meneliti tentang komunikasi interpersonal konselor dengan pasien rehabilitasi pecandu narkotika.
6. Konselor dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan pasien perlu mengetahui terlebih dahulu jenis zat yang dipakai yang dialami oleh pasie. Dalam berkomunikasi dengan pasien seorang konselor perlu menciptakan situasi yang aman, nyaman, dan kondusif agar tercipta *good rapport*. Selain itu, konselor dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan pasien perlu memahami etika komunikasi dan memiliki rasa empati yang tinggi.
7. Keluarga perlu benar-benar menjalankan fungsi afektif dan fungsi perawatan. Hal tersebut karena proses penyembuhan pasien tidak hanya sekadar mengandalkan konselor, namun perlu dukungan moril dari keluarga dan keluarga harus menunjukan suasana bahwa kehadiran pasien di keluarganya tetap berharga.

konselor perlu benar-benar memahami cara melakukan komunikasi dengan pasien berdasarkan jenis zat yang digunakan oleh pasien. Respon yang diberikan oleh konselor selaku komikator pun perlu benar-benar membuat pasian merasa aman dan nyaman, sehingga dengan terciptanya suasanya yang santai, aman, nyaman, dan kondusif akan membantu dalam proses pemulihan kejiwaan pasien.

**DAFTAR PUSTAKA**

Altman, I., & Taylor, D. A. (2014). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship*. USA: Rinhart & Winston Inc.

Anwar, K. (2021). Proses Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Penanggulangan Korban Narkotika (Studi pada Yayasan Harapan Hati Kita Aceh). *Skripsi*, 1-77.

Backrak, H. (1976). *Efektifitas Komunikasi Interpersonal*. Diakses melalui: <http://angelarhesymaharani.blogspot.com/2010/10/efektivitas-komunikasi-interpersonal.html>.

Daymon, C., & Holloway, I. (2002). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications. Terjemahan oleh Cahya Wiratma 2008*. Yogyakarta: bentang.

Faisal, S. (2007). *Format-Fomat Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ghandi, R. (2021). Komunikasi Antarpribadi Konselor dan Pecandi Narkotika. *Repository Universitas Garut*, 1-12.

Lusiawati, I., & Legiyawati, D. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Penguruh Inabah 11 Putri Pesantren Sirnarasa dalam Proses Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2 (11), 1897-1914.

Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi Edisi Sepuluh*. YogyakartaL PT. Andi.

Marmis, M. R., & Awza, R. (2022). Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Residen dalam Rehabilitasi Narkotika di Yayasan Sarasehan Pekanbaru. *JOM FISIP*, 9 (11), 1-13.

Miles, M. B., & huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohandi Rohidi 1922*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Moeleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaha Rosdakarya.

Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution. (2008). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahmah, A. F. (2020). Komunikasi Interpersonal Rehabilitasi Pecandu Narkotika di Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (1), 63-77.

Silitonga, J. A. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Konselor pada Pengguna Narkotika di Panti Rehabilitasi Bahri Nusantara Kota Medan. *Skripsi*, 1-88.

Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Swaryputri, I. G. A. L. (2021). Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Rehabilitasi Pecandu Narkotika.

Wiersma, W. (1986). *Research Methods In Education: An Introduction*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yodiq, M. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. *e-Journal Ilmu Komunikasi*, 4 (2), 24-35.